

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman. Dalam upayanya memperbaiki mutu pendidikan nasional, pemerintah secara berkelanjutan melakukan pembenahan sistem, termasuk melalui penyempurnaan kurikulum sebagai instrumen peningkatan kualitas di setiap jenjang.. Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pembelajaran" berakar dari kata "ajar", yaitu petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui atau diikuti; sedangkan "pembelajaran" sendiri merujuk pada proses atau perbuatan yang menjadikan seseorang atau makhluk hidup belajar. Dengan kata lain, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Ada dua sisi kurikulum yang sama-sama penting untuk dipahami, yakni kurikulum sebagai bentuk implementasi dan kurikulum sebagai dokumen tertulis. Sebagai implementasi, kurikulum terwujud dalam kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya berlangsung di kelas; sedangkan sebagai dokumen, kurikulum berperan sebagai acuan atau pedoman kerja bagi guru. Kedua sisi ini saling melengkapi—pembelajaran hanya bisa terjadi jika ada kurikulum yang mendasarinya, begitu pula sebaliknya, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Azis, 2018: 46).

Kurikulum Merdeka lahir sebagai jawaban pemerintah atas krisis pembelajaran yang ditimbulkan pandemi Covid-19 (Usman dkk., 2023:21). Melalui kurikulum ini, guru dan siswa diberi keleluasaan lebih besar, sekaligus didorong untuk menjalankan pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada siswa (Rahayu dkk., 2022:6318). Esensi Kurikulum Merdeka diperkuat dengan pendekatan deep learning melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, yang menekankan pemahaman konsep utuh, berpikir kritis, serta kemampuan reflektif (Kemendikbudristek RI, 2024:5). Kurikulum ini juga membuka ruang bagi siswa untuk belajar dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan sembari mengembangkan potensi alami mereka, dengan menekankan kebebasan berpikir dan kreativitas (Rahayu dkk., 2022:6318). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mengubah paradigma pembelajaran menuju pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam.

Perubahan kurikulum harus dipahami oleh semua pihak. Kualitas pendidikan ditentukan oleh tiga faktor: pendidik, kurikulum, dan institusi (Endaryono, 2019:91). Pendidik memiliki peranan besar dalam pelaksanaan kurikulum, namun sering menjadi hambatan utama akibat kurangnya pengetahuan dan kemampuan. Kurikulum ini juga membuka ruang bagi siswa untuk belajar dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan sembari mengembangkan potensi alami mereka, dengan menekankan kebebasan berpikir dan kreativitas (Usman dkk., 2023:21). Jika pemahaman pendidik terhadap Kurikulum Merdeka dan kelengkapan sarana prasarana kurang memadai, maka akan menjadi kendala dalam pelaksanaannya,

terutama pada pembelajaran Biologi yang sering memanfaatkan laboratorium dan lingkungan sekolah.

Penelitian Fadhillah dkk (2026:636) yang mengevaluasi keterlaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan berbasis proyek telah mendorong kolaborasi dan kreativitas peserta didik. Namun, kemampuan reflektif dan transfer pengetahuan belum berkembang secara optimal karena masih ditemukan ketidaksinambungan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen yang mendukung deep learning. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kualitas implementasi pedagogis di lapangan. Dalam mata pelajaran Biologi, yang hakikatnya adalah ilmu tentang kehidupan dan proses penemuan (*inquiry*), pijakan menuju deep learning menjadi sangat relevan dan mungkin. Pembelajaran yang ideal seharusnya membimbing siswa untuk menguasai keterampilan proses sains seperti mengamati fenomena, merumuskan masalah, menyelidiki, menganalisis data, dan bernalar ilmiah guna mencapai pemahaman konseptual yang utuh. Transformasi pedagogis yang diamanatkan kurikulum ini menuntut peran guru untuk beralih dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah juga meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri melalui berbagai aktivitas di luar kampus. Salah satu program unggulan MBKM adalah Asisten Mengajar, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa, khususnya dari program studi kependidikan, untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di

sekolah mitra. Program Asisten Mengajar bertujuan untuk mengasah jiwa kepemimpinan, soft skill, dan karakter serta memberikan pengalaman untuk membantu proses pembelajaran.

Namun, sebagai calon pendidik yang masih dalam tahap belajar dan belum memiliki pengalaman mengajar yang panjang, mahasiswa asisten mengajar diduga menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian tentang kesiapan calon guru biologi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama ini lebih banyak dilakukan pada konteks pembelajaran *microteaching* di kampus sehingga belum tergambar secara utuh bagaimana kesiapan calon guru biologi ketika benar-benar terjun ke lapangan. Demikian pula penelitian tentang kesulitan guru biologi dalam mengembangkan modul ajar pada Kurikulum Merdeka masih berfokus pada guru yang telah memiliki pengalaman mengajar, bukan pada mahasiswa asisten mengajar yang baru pertama kali berhadapan dengan kelas sesungguhnya. Dengan demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji kendala implementasi Kurikulum Merdeka oleh mahasiswa asisten mengajar Biologi masih sangat terbatas, terutama dengan pendekatan kuantitatif.

Untuk memperoleh gambaran awal tentang kondisi riil di lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Juni 2026 terhadap satu orang Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang membimbing mahasiswa asisten mengajar Biologi, serta empat mahasiswa asisten mengajar Biologi yang sedang bertugas di SMP dan SMA Negeri Kota Tanjungpinang. Hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai justifikasi empiris untuk memperkuat perlunya penelitian lebih lanjut.

Hasil wawancara dengan dosen pembimbing lapangan (DPL) pada tanggal 19 Juni 2026 di universitas maritim raja ali haji mengungkapkan bahwa secara umum mahasiswa asisten mengajar yang dibimbingnya berasal dari angkatan 2023 ke atas yang belum mengambil mata kuliah *Microteaching*. Akibatnya, aspek pedagogis yang seharusnya dipelajari dalam mata kuliah tersebut belum dikuasai oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa mengalami kebingungan saat melaksanakan tugas mengajar. DPL juga menjelaskan bahwa pemahaman mahasiswa tentang deep learning belum dimiliki sebelum mahasiswa turun ke sekolah, tetapi baru muncul setelah mahasiswa menjalani pengalaman mengajar di lapangan. Terkait asesmen, hampir semua mahasiswa kesulitan, terutama dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Hasil wawancara dapat dilihat pada Lampiran 1.

Sementara itu, hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2026 dengan empat mahasiswa asisten mengajar Biologi yang ditempatkan di SMP dan SMA Negeri Tanjungpinang menunjukkan pola kendala yang beragam namun konsisten pada beberapa aspek. Pertama, dalam aspek perencanaan pembelajaran, mahasiswa mengakui kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Mahasiswa juga kesulitan menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) yang masih bersifat abstrak menjadi TP yang operasional. Kedua, dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dengan jumlah siswa yang besar (hingga 47 siswa per kelas), mengelola waktu pembelajaran (terganggu oleh kegiatan MBG dan jam siang), serta menerapkan metode inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) karena keterbatasan waktu dan tingkat partisipasi siswa

yang tidak merata. Kondisi sarana laboratorium yang sebenarnya cukup memadai juga tidak dimanfaatkan secara optimal karena mahasiswa kurang paham implementasi Kurikulum Merdeka di laboratorium. Ketiga, dalam aspek evaluasi pembelajaran, mahasiswa mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik (siswa kurang berpartisipasi atau tidak merespon pertanyaan pemantik) dan asesmen formatif (sulit menilai aspek sikap, keaktifan, dan pemahaman konsep siswa secara individual di tengah kelas yang ramai). Mahasiswa juga menekankan bahwa penerjunan ke sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka seharusnya tidak dilakukan sebelum mahasiswa menyelesaikan mata kuliah praktikum seperti *Microteaching*. Hasil wawancara dapat dilihat pada Lampiran 1b.

Studi pendahuluan mengindikasikan bahwa kendala-kendala yang dialami mahasiswa asisten mengajar berkaitan erat dengan belum diambilnya mata kuliah prasyarat seperti *Microteaching* oleh mahasiswa angkatan 2023 ke atas. Akibatnya, mahasiswa mengalami kebingungan, ketidaksiapan pedagogis, dan kesulitan menerapkan teori ke praktik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif metode survei menggunakan instrumen angket untuk menganalisis kendala yang dialami mahasiswa asisten mengajar Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kendala apa saja yang dialami mahasiswa asisten mengajar Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kendala yang dialami mahasiswa asisten mengajar Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan biologi yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka oleh mahasiswa asisten mengajar, terutama dalam konteks kesiapan calon guru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Asisten Mengajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kendala yang mungkin dihadapi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga mahasiswa asisten mengajar dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum terjun ke lapangan.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Biologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi program studi dalam menyusun kurikulum serta materi pembekalan asisten mengajar, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan mahasiswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, serta upaya mencegah terjadinya kendala serupa.

c. Bagi Sekolah Mitra dan Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kendala yang dihadapi mahasiswa asisten mengajar di lapangan, sehingga sekolah mitra dan dinas pendidikan dapat merancang program pendampingan yang lebih tepat sasaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal atau pembanding bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang kendala implementasi Kurikulum Merdeka, baik pada mahasiswa asisten mengajar maupun pada konteks yang lebih luas.